

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Generasi Muda sebagai Calon Sumber Daya Manusia Masa yang Akan Datang.

Kesinambungan harkat derajat pembangunan suatu bangsa, diukur antara lain oleh kesiapan bangsa itu dalam membina para generasi mudanya, sehingga mereka menjadi sumber daya yang berkualitas di masa yang akan datang.

Generasi muda, sebagaimana tercantum di dalam Pola Dasar Pengembangan Generasi Muda (Depdikbud: 1970:20) mempunyai ciri-ciri : "idealis, kritis, ber-gairah, bersemangat, mandiri, berdisiplin, terdidik, patriotisme, nasionalisme, sikap ksatria dan kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi".

Dengan potensi-potensi tersebut, generasi muda jelas merupakan tumpuan harapan bangsa, yang diharapkan mampu meneruskan gerak kesinambungan peran aktif para pendahulunya. Gerak mereka diharapkan mampu meneladani para pendahulunya dan dapat mengartikan bahwa adanya hari ini yang lebih baik, karena adanya hasil perjuangan hari kemarin. Mereka adalah sumber daya manusia dengan segenap potensinya yang dapat

dikembangkan, sehingga mereka diharapkan mampu mendukung berbagai aspek pembangunan yang sedang dilaksanakan.

2. Penyimpangan Perilaku

Remaja merupakan umur yang menjembatani antara umur anak dengan umur dewasa. Sebagaimana dikatakan oleh Daradjat (1982:28) bahwa "remaja adalah suatu tingkat umur, yaitu anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi dapat dipandang dewasa".

Meier (1978:118) mengemukakan pendapat Erickson, yang meninjau remaja sebagai makhluk yang berada di dalam krisis normatif. Remaja pada proses pertumbuhannya berada dalam distansi dan diskrepansi antara pola-pola tujuan dirinya dan tujuan masyarakat, sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa pada proses pertumbuhan dan perkembangan itu, sebagian di antara mereka ada yang mempunyai pemikiran, sikap dan perilaku, yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif dan destruktif, melanggar norma-norma agama dan norma-norma masyarakat. Perilaku mereka itu disebut sebagai perilaku menyimpang, atau "deviated behavior" dari pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Istilah umum yang lebih dikenal adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja ini merupakan masalah sosial, yang sudah lama menjadi bahan pemikiran masyarakat. Masalah ini memiliki kecenderungan untuk tumbuh, berkembang sejalan perubahan dan pergeseran nilai-nilai kehidupan, dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa.

Kenakalan remaja, menurut Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8 yang dikutip oleh Willis (1986:59) yaitu:

Kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja sering mengganggu keharmonisan tatanan hidup masyarakat seperti halnya merampok, menganiaya, memperkosa, berkelahi, mengisap ganja, morphine dan jenis narkotika lainnya.

Sejak dekade tahun 1960-an, banyak remaja yang menderita gangguan penggunaan zat. Menurut Satya Joewana (1989:2) gangguan penggunaan zat itu adalah :

Suatu gangguan jiwa, berupa penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan pemakaian zat, yang dapat mempengaruhi susunan syaraf pusat secara kurang lebih teratur, sehingga menimbulkan gang-guan fungsi sosial.

Adapun narkotika (Tugas Prakasa Siliwangi TT 5) yaitu : zat-zat yang membiuskan atau menidurkan/nar-kose, yang menyebabkan ketidaksadaran sebagai pengaruh zat-zat tersebut pada susunan syaraf sentral.

3. Upaya Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika

Berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi bahaya penyalahgunaan narkotika. Upaya itu bersifat lintas sektoral, lintas disipliner dan terpadu, artinya bahwa upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai instansi, misalnya : Departemen Kesehatan, Kehakiman, Pertahanan dan Keamanan, Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Sosial, Penerangan dan Dalam Negeri. Selain itu juga melibatkan instansi swasta dalam pelaksanaannya. Demikian pula berbagai kalangan keluarga dan lapisan anggota masyarakat, serta profesi, melalui macam-macam pendekatan serta disiplin keilmuan. Adapun profesi yang dilibatkan meliputi kedokteran, kependidikan, hukum, keagamaan, pembina sosial dan psikologi.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bahaya penyalahgunaan narkotika menurut Ike Siregar (1986:6-12) pada dasarnya "terdiri dari tiga kegiatan, yaitu a) upaya preventif-represif; b) upaya promotif, preventif-edukatif; c) upaya kuratif-rehabilitatif".

Dalam upaya kuratif-rehabilitatif, ditempuh dua macam pendekatan utama baik dilakukan secara terpadu maupun secara sendiri-sendiri. Kedua macam pendekatan itu adalah:

a. Pendekatan medis.

Menurut Ike Siregar (1990:11-15), pendekatan ini dilakukan dengan cara: "...pengobatan: terdiri dari :1) Tahap inisial (awal) selama 1-3 hari; 2) Tahap terapi lepas obat dan terapi komplikasi-komplikasi medik selama 1-3 minggu; 3) Tahap stabilisasi/pemantapan selama 3-9 bulan; 4) tahap persiapan kembali ke masyarakat selama 3-12 bulan; 5) Tahap resosialisasi/ kembali ke masyarakat selama 3 tahun.

Pendekatan medis ini menurut Ny.H.L. Raslim Rasyid (1991:35) "relatif mahal, juga memakan waktu lama, bahkan tidak membawa hasil". Hal ini diperkuat oleh pendapat Soedjono (1977:148) yang menyatakan bahwa :

Penanggulangan penyalahguna narkotika di rumah-rumah sakit, ternyata sifatnya hanya menghilangkan sementara. Selama proses perawatan, mereka tidak mengenal narkotika, tetapi setelah keluar rumah sakit mereka kembali mencicipi narkotika.

b. Pendekatan non medis

Proses yang ditempuh tidak menggunakan obat-obatan, tetapi bersifat memberi bantuan kepada individu untuk menyembuhkan diri sendiri.

Salah satu pendekatan non medis adalah pembinaan menggunakan metode Torekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, yang berpusat di Pondok Pesantren. Terhadap metode TQN

ini Moch.Ali (1988;17) berpendapat bahwa:

Proses perawatan penyalahgunaan narkotika dengan menggunakan TQN mempunyai dampak efektif pada hilangnya gejala ketergantungan. Dampak yang terjadi, bukan hanya terhadap hilangnya gejala kelainan tingkah laku, tapi juga terhadap hilangnya penyebab munculnya gejala, yaitu hilangnya penyakit kalbu.

Demikian pula pendapat Emo Kartomo (1989;30) yang melakukan penelitian di Inabah berkesimpulan bahwa :
"tingkat keberhasilan di Inabah, jauh lebih besar dibandingkan dengan pembinaan di RSKO dan RS Jiwa".

4. Peranan Supervisi PLS Dalam Menangani Penyalahgunaan Narkotika

Untuk perkembangan kegiatan pembinaan di Inabah, diperlukan manajemen yang sesuai dengan kepentingan lembaga pendidikan Islam tersebut. Menurut H.D.Sudjana (1992;3) fungsi-fungsi manajemen terdiri dari "perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan".

Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini yaitu pelaksanaan supervisi, maka di bawah ini diuraikan selintas mengenai supervisi tersebut.

Menurut H.D. Sudjana (1992;169) supervisi PLS adalah:

Kegiatan memberikan bantuan teknis kepada pelaksana program PLS, didalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program PLS.

Adapun pengertian supervisi pembinaan di Inabah adalah:

Kegiatan pemberian bantuan teknis kepada para pembina dalam proses pembinaan remaja untuk mencapai tujuan inabah, yaitu terlepas dari pe-nyalahgunaan narkotika dan pengembangan potensi diri menuju perwujudan diri disertai mahabbah kepadaNya. (Kyai Sutan Ali, 1994:10).

Pihak-pihak yang terlibat didalam supervisi adalah: "supervisor yaitu pihak yang melayani tugas supervisi yaitu : pengelola program, dan pihak yang disupervisi yaitu sumber belajar, tutor, fasilitator". (HD.Sudjana, 1992:169).

Adapun pihak-pihak yang terlibat didalam supervisi Inabah, adalah "Pengelola Program sebagai pimpinan Inabah dan sebagai wakil guru tarekat yang bertugas sebagai supervisor, sedangkan pembina adalah pihak yang disupervisi" (Kyai Sutan Ali,1994:19).

Berdasarkan konsep ini, maka pimpinan Inabah ini bertanggung jawab terhadap supervisi yang dilakukannya kepada para pembina di Inabah yang dikelolanya. Secara vertikal koordinasi pembinaan di Inabah tersebut adalah:

- a. Organisasi Majelis bina Pondok Pesantren Suryalaya.
- b. Kantor Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya.
- c. Pengelola Program Pembinaan Inabah VI Bandung
- d. Para Pembina sebagai pelaksana pembinaan.

Secara horisontal pembinaan nonformal yang tumbuh dari

para pelaksana di lapangan adalah:

- a. KHA. Shohibul Wafa Tajul Arifin atau Pangersa Abah Anom
- b. Supervisi Yayasan Serba Bakti
- c. Pengelola Program melalui Kelompok Kerja Pengelola Program.
- d. Pusat Kegiatan Pembina (PKP), yang terdiri dari kelompok Pembina dan Pengelola Program serta Supervisor Yayasan Serba Bakti.

Pembimbingan para pembina dalam rangka peningkatan proses pembinaan dilakukan melalui sebuah wadah, dan merupakan pembinaan fungsional sesuai dengan fungsi dan tugas supervisor Yayasan Serba Bakti, dan tugas pengelola program sebagai pimpinan Inabah kepada pembina.

B. PERMASALAHAN

Pembinaan remaja sebagai suatu konsep yang dikembangkan didalam penelitian ini, diangkat dari konsep Nani Sudarsono (1982:18) yang menyatakan bahwa:

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu karena adanya 'akal budi dan pikiran yang menjadikan manusia berwatak, bersikap...

Selain itu juga didasarkan kepada konsep J.F. Herbart (1776-1841) yang mengatakan bahwa:

Jika 'akal budi seseorang dilatih dengan baik, dan jiwanya diisi dengan ide-ide kebaikan, maka orang tersebut akan menggunakan pengetahuan untuk membimbing tingkah lakunya.

Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa sasaran utama yang hendak dicapai melalui pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua, yang berawal pada Repelita keenam, ialah terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju. Ditegaskan didalam GBHN 1993 bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Semua ini hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan pendidikan.

Upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya melalui pembangunan nasional dilakukan oleh berbagai negara. Di Kolombia, organisasi ACPO bergerak di dalam pelayanan pendidikan (swasta non profit) untuk masyarakat pedesaan. Organisasi itu berhasil mewujudkan manusia utuh yang memahami; bagaimana meningkatkan kesejahteraan material, intelektual, spiritual, kreativitas, dan melakukan peranan-peranan sosial. Dampak dari program tersebut, bukansaja dalam bentuk akses dan kerangsangan warga belajar terhadap siaran radio, buka paket dan surat kabar, tapijuga pada perubahan sikap dan perilaku mereka yang tampakdalam meningkatkan taraf hidup mereka. Sudah tentu bahwasumber daya manusia yang berkualitas ini sangatberperan dalam pembangunan, sebagaimana diungkapkan oleh Santoso S. Hamijoyo (1992:25) bahwa "sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal

yang mendatangkan laba dalam bentuk meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang layak yang pada gilirannya akan memperlancar pembangunan bangsa".

Di Indonesia adanya Surat Keputusan Presiden No.4 tahun 1984 tentang Hari Anak Nasional, adalah salah satu upaya untuk menggugah kesadaran dan mengingatkan pikiran kita agar semua memperhatikan, dan berusaha meningkatkan kesejahteraan generasi yang akan menggantikan kita.

Tantangan yang akan dihadapi generasi yang akan datang jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi generasi sebelumnya. Oleh karena itu remaja hendaknya dipersiapkan agar mampu mengantisipasi zamannya, sehingga mereka mampu mengembangkan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat di tengah tata pegaulan bangsa-bangsa lainnya didalam pembangunan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, dan semuanya ini terutama dapat dicapai melalui pendidikan.

Kegiatan Pendidikan selalu mengarah kepada nilai-nilai luhur manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu Immanuel Kant yang dikutip oleh B.S.Martadiatmaja (1986:19) berpendapat bahwa "Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Demikianlah kegiatan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan manusia-manusia di dalam kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989 yaitu:

....mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa., berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya serta masyarakat sekelilingnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tersebut juga ditegaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional itu terdiri dari dua subsistem pendidikan, yaitu sub sistem pendidikan sekolah dan subsistem pendidikan luar sekolah. Dengan kata lain kedua subsistem pendidikan itu harus bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kehendak yang telah digariskan didalam tujuan Pendidikan Nasional.

Sehubungan dengan pendidikan, Herman H. Horne (1962:255) dengan berpangkal pendapat kepada William McGucken SJ menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan terhadap kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhirnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengarahkan kesadaran individu terhadap hukum-hukum Allah, agar individu itu mempunyai kepribadian yang seimbang, dan dapat mencapai ma'rifat, melalui latihan-latihan rohani, intelektual, emosi dan

jasmani, dan kegiatan-kegiatan lain baik yang bersifat pribadi maupun sosial yang bernilai ilahiyah.

Pendidikan hendaknya dikonsepsikan sebagai aktualisasi sifat Allah pada manusia, sebagai sikap yang dapat diper-tanggungjawabkan kepada Allah, dirinya sendiri, sesama manusia dan masyarakat.

Sudah tentu bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan manusia lain yang berfungsi sebagai pembina atau pendidik terhadap para warga belajar.

Manusia menurut Allah SWT. adalah khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana di tegaskan di dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 30 yaitu: ...dan ketika tuhanmu berkata kepada para Malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi.

Maksudnya bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, yang di dalam kehidupannya manusia memakmurkan bumi, dan dalam waktu yang sama menjiwai dan mewarnai kehidupan manusia lain dengan norma-norma dan nilai-nilai.

Dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai nature dan nurture sebagaimana pendapat KH.Dewantara, para pembina hendaknya secara langsung ataupun tidak langsung dapat meningkatkan cipta, rasa dan karsa remaja, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengatasi permasalahan.

Demikianlah, tingkat keberhasilan proses pendidikan itu sebagian besar tergantung kepada kualitas personil yang mengelola proses pendidikan tersebut, dan pada efektivitas mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Sebagaimana dinyatakan oleh Soepardjo Adikusumo (1988:9) bahwa:

Aspek permasalahan aspek mikro masih banyak yang harus dibenahi dan ditangani secara menyeluruh dan membutuhkan pakar-pakar yang cangguh, khusus-nya di tingkat pelaksana di lapangan. Karena kebijaksanaan mikro yang diyakini dan dijadikan andalan sebagai kunci-kunci keberhasilan dari suatu upaya "kutak-katik" para pakar pendidikan selama ini, memerlukan perenungan yang terinci dan cermat dari banyak out put base line studies, mengenai profil competencies dan performances guru dari proses yang sedang berjalan dalam skala permasalahan mikro kependidikan, yaitu di tingkat lapangan.

Sarana dan prasarana, dana dan program pembelajaran yang dirancang adalah esensial, namun demikian dari keseluruhan tugas-tugas yang berkenaan dengan proses pembelajaran itu yang terpenting adalah unsur sumber belajarnya, yang diharapkan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki pada warga belajar.

Pemikiran di atas melahirkan satu pertanyaan yaitu bagaimana perilaku pengelola program agar dapat membantu para pembina meningkatkan kemampuannya, yang pada gilirannya menciptakan terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki pada warga belajar?

Masalah ini menyangkut pentingnya supervisi yang

dilakukan pimpinan Inabah terhadap para pembina yang menjadi pokok penelitian ini. Oleh karena itu, pembimbingan terhadap pembina yang bertugas mengelola proses pembinaan hendaknya mengutamakan pengembangan kemampuannya, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas proses pembinaan.

Supervisi pembinaan ini selalu diprogramkan, meliputi kegiatan perencanaan, menentukan materi pembinaan, pelaksanaan program supervisi pembinaan, dan kegiatan penilaian untuk feedback, yang disusun oleh pimpinan Inabah dan pembina.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka topik masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku pimpinan Inabah sebagai supervisor pembinaan dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi pembinaan, dalam upaya mengembangkan kemampuan para pembina dalam mengelola proses pembinaannya.

Penelitian ini ingin mempelajari upaya apakah yang dilakukan pengelola program untuk meningkatkan kualitas pembinaan di Inabah melalui kegiatan pembinaan terhadap para pembina. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah pimpinan Inabah telah melaksanakan kegiatan supervisi pembinaan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembinaan? Penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut, dan selanjutnya memperhatikan kendala-kendala yang ada di dalam proses pembinaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dipahami perlunya dilakukan penelitian terhadap efektivitas pelaksanaan pembimbingan terhadap para pembina dari pimpinan Inabah VI Bandung, melalui supervisi pembinaan, mengungkapkan makna-makna baru yang diperlukan untuk pengembangan selanjutnya dan sebagai informasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan para pembina, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembinaan generasi muda khususnya pemuda penyalahguna narkoba di Inabah VI.

C. RUMUSAN MASALAH

Secara empiris penulis dapat memberikan gambaran umum tentang kegiatan pelaksanaan supervisi pembinaan yang dilakukan pengelola program terhadap para pembina Inabah VI Bandung. Hasil wawancara dan pengamatan penulis pada saat penjajagan terhadap pelaksanaan supervisi pembinaan di Inabah ini adalah bahwa pengelola program belum mampu menyusun suatu rencana supervisi pembinaan dalam bentuk program pembinaan terhadap para pembina.

Atas dasar hal di atas, maka penelitian ini bermaksud membahas masalah pokok tentang perilaku pengelola program sebagai supervisor pembinaan, dalam mengembangkan kemampuan para pembina dalam mengelola proses pembinaan dengan pendekatan andragogi pada Inabah VI Bandung.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan supervisi pembinaan didalam bentuk pembinaan terhadap para pembina oleh Kyai/pengelola program di Inabah VI Bandung. Dengan demikian rumusan masalah yang diteliti adalah :

APAKAH PENGELOLA PROGRAM SETELAH DITATAR TELAH MELAKSANAKAN TUGASNYA SEBAGAI SUPERVISOR PEMBINAAN DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM PEMBINAAN TERHADAP PEMBINA PADA INABAH VI BANDUNG ?

Pokok-pokok pertanyaan penelitian yang muncul dari rumusan masalah tersebut di atas adalah:

- a. Bagaimana persepsi pengelola program tentang peranannya sebagai supevisor pembinaan ?
- b. Bagaimana persepsi pengelola program tentang pendekatan andragogi dalam proses pembinaan setelah mendapatkan penataran ?
- c. Kegiatan-kegiatan apakah yang dilakukan pengelola program sebagai supervisor pembinaan dalam menyusun program pembinaan terhadap para pembina ?
- d. Teknik Supervisi apakah yang dilakukan pengelola program dalam upaya mengembangkan kemampuan bawahannya ?
- e. Hal-hal apakah yang biasanya dibicarakan pengelola program, jika mengadakan pertemuan dengan bawahannya, baik secara individual maupun kelompok ?

- f. Pola hubungan apakah yang diterapkan oleh pengelola didalam proses pembinaan terhadap pembina ?
- g. Sejauhmana keterlibatan supervisor Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya dalam pembinaan para pembina Inabah?
- h. Apakah faktor penghambat yang dihadapi oleh supervisor dalam melaksanakan proses pembimbingan terhadap para pembina ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kegiatan Kyai/pengelola program atau sebagai supervisor pembinaan dalam memberikan bimbingan terhadap pembina, sehingga mereka mendapatkan peningkatan didalam kemampuan untuk mengelola proses pembinaan penyalahguna narkotika di Inabah VI.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mencari makna mengenai perilaku pengelola program dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pembinaan, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan terhadap para pembina di Inabah VI Bandung, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis :

- a. Persepsi Pimpinan Inabah tentang peranannya sebagai supervisor pembinaan

- b. Persepsi Pimpinan Inabah tentang pendekatan Andragogi dalam proses pembinaan
- c. Teknik Supervisi yang dilakukan Pimpinan Inabah sebagai supervisor pembinaan dalam upaya mengembangkan kemampuan para pembina.
- d. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pimpinan Inabah sebagai supervisor pembinaan dalam menyusun program pembinaan para pembina.
- e. Masalah atau hal-hal yang biasa dibicarakan apabila Pimpinan Inabah mengadakan pertemuan dengan para pembina, baik dalam bentuk pertemuan individual maupun kelompok.
- f. Pola hubungan antara pimpinan Inabah dengan para pembina dalam upaya perbaikan pembinaan.
- g. Keterlibatan supervisor Yayasan dalam proses pembinaan para pembina di Inabah VI Bandung.
- h. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi Pimpinan Inabah didalam pelaksanaan pembinaan para pembina.

E. PENTINGNYA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan yang menjadi sasaran utamanya adalah profil perilaku Pimpinan Inabah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pembinaan, khususnya dalam upaya menyusun dan melaksanakan pembimbingan kepada para pembina untuk meningkatkan kemampuan para pembina tersebut, didalam mengelola proses pembinaan. Dengan mengadakan penelitian ini,

diharapkan makna-makna baru dapat diungkapkan sehingga dapat berguna bagi peningkatan dan penyempurnaan kegiatan supervisi bagi peningkatan dan penyempurnaan kegiatan supervisi pembinaan terhadap para pembina, dalam mengelola proses pembinaannya.

Secara lebih tegas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji keberlakuan teori supervisi PLS dalam upaya meningkatkan kemampuan para pembina sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas memakmurkan bumi, dalam waktu yang sama mewarnai kehidupan manusia-manusia lain dengan norma-norma dan nilai-nilai, sehingga memungkinkannya memperoleh arah diri dan selanjutnya belajar sendiri memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan imajinatif, inisiatif, dan kreatif yang tinggi, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembinaan tersebut. Pemahaman para pembina sebagai aspek penting dari keseluruhan kegiatan pengelolaan dan pemahaman pengelola sebagai pimpinan Inabah dan supervisor inabah, terhadap pelaksanaan proses pembinaan yang ditampilkan, dapat diandalkan untuk menguji keberlakuan teori supervisi pembelajaran PLS. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tapi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, diharapkan dapat menangkap berbagai implikasi yang dapat dikembangkan menjadi suatu

hipotesis, dan juga dapat dicoba untuk mengevaluasi berbagai konsep yang berkenaan dengan supervisi pengembangan sumber daya manusia dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya PLS.

Dari segi kepentingan praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sistem bantuan terhadap para pembina Inabah di dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembinaannya. Secara lebih tegas, bagi pengelola program hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan sumbangan pemikiran, sehingga ia dapat melaksanakan supervisi pembinaan secara efektif.

F. DEFINISI ISTILAH :

1. Remaja penyalahguna narkotika, adalah individu/remaja yang menggunakan jenis bahan narkotika tertentu secara tidak sah. Penggunaan narkotika secara tidak sah dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan ketergantungan, yang dapat dikategorikan sebagai gejala gangguan mental. (Tugas Prakarsa Siliwangi : 5). Adapun remaja yang menjadi penyalahguna narkotika dalam penelitian ini yang sedang dibina di Inabah VI berjumlah 56 orang, 40 orang laki-laki, 16 orang wanita.
2. Pembina adalah "pemandu kegiatan pembinaan di Pondok Inabah" (Tajul Arifin, 1985 : 27).

Pembina dalam proses pembinaan remaja korban penyalahguna narkotika ini bertugas membimbing anak binaan dalam

kegiatan-kegiatan di Inabah VI seperti dzikir, shalat fardhu dan sunat serta mandi taubat, memberikan pengetahuan agama dan olah raga.

3. Supervisi Pembinaan

Supervisi adalah usaha yang dilakukan pengelola pendidikan, dalam upaya menumbuhkan kepemimpinan sumber belajar dalam melaksanakan pembinaan (Good, 1973 : 539).

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan subyek didik, dengan tindakan-tindakan bimbingan, pengarahan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Departemen P & K, 1978 : 20).

Supervisi pembinaan di Inabah adalah pembimbingan yang direncanakan, dan terarah oleh Kyai (Pengelola Inabah) terhadap pembina Inabah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pembina dalam membimbing kegiatan remaja penyalahguna narkotika, yang intinya terdiri dari mandi taubat, shalat fardhu dan sunat serta berdzikir jahar sekurang-kurangnya 165 kali.

4. Inabah mengacu kepada fungsi pondok, yaitu mengembalikan remaja penyalahguna narkotika kepada kehidupan yang dilandasi akhlaqul karimah, berpedoman pada ajaran Islam (Tajul Arifin, 1985 : 3).

Inabah VI adalah suatu pondok Inabah yang merupakan bagian dari pesantren Suryalaya yang khusus menangani,

membina dan merubah perilaku remaja penyalahguna narkotika, yang bertempat di jalan Babakan Ciparay Gang H. Ishak Wijaya No 404, RT 08, RW 06, Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Kotamadya DT II Bandung.

5. Persepsi menurut ahli geografi merupakan istilah yang meliputi segala sesuatu sebagai jumlah keseluruhan dari pengamatan, ingatan, sikap, preferensi dan faktor-faktor psikologis lain yang membentuk kognisi lingkungan (Down, 1973 : 53).

Persepsi pengeola program FLS di Inabah adalah keseluruhan dari pengamatan dan ingatan serta faktor-faktor psikologis lain dari Kyai yang membentuk keyakinan tertentu.



